

KAJIAN TENTANG MEMORI

Dicky Hastjarjo

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract

Memory has been a multidisciplinary science where psychology is one of its core component. Therefore, the word "memory" itself referred to a plural concept. Tulving (2007) explained three reasons why it was important to discuss about memory concept. The question of "what" is memory is as important as the question of "how and why".

Keywords: memory, memory concept, memory studies

Tahun 2008 ditandai dengan lahirnya sebuah jurnal baru bernama *Memory Studies*. Nama jurnal itu (*Studies, bentuk plural*) menegaskan bahwa memori bukan hanya kajian psikologi, namun kajian berbagai disiplin ilmu. Pergeseran budaya, sosial, interpersonal, politik dan teknologi akan memengaruhi apa, bagaimana dan mengapa orang serta masyarakat mengingat dan melupakan (Hoskins, Barnier, Kansteiner & Sutton, 2008), sehingga perlu dijelaskan apa pengertian memori dalam kondisi tersebut serta perlunya perangkat konseptual, teoretis dan metodologis untuk meneliti memori individual dan sosial. Roediger dan Wertsch (2008) menyatakan bahwa filsafat, sastra, sejarah, pendidikan dan psikologi merupakan inti (*core*) kajian memori. Namun demikian sebenarnya, menurut mereka kajian memori telah menjadi kajian disiplin ilmu politik, arsitektur, hukum, sosiologi/kajian media/komunikasi, ilmu bisnis, neurosains, dan antropologi. Kajian memori yang dewasa

ini bersifat multidisiplin diharapkan menjadi kajian interdisiplin (Roediger & Wertsch, 2008).

Kenyataan bahwa memori merupakan konsep yang bersifat plural sudah disadari oleh pakar psikologi memori (Dudai, Roediger, & Tulving, 2007; Tulving, 2007). Tulving misalnya menyimpulkan bahwa ada kemungkinan jumlah memori itu sebanyak 256 jenis. Tulving menulis secara akademis dengan gaya rekreatif, serius tapi santai, serius sembari terkadang melontarkan lelucon menyindir pakar psikologi memori. Simak tulisannya "*We psychologists are resourceful when it comes to solving fuzzy problems, because most problems in our fields are fuzzy*" (2007, h. 44). Tulving menawarkan definisi operasional jenis memori sebagai kata benda memori yang didahului oleh kata penentu kata sifat (*adjectival modifier*) yang tepat (misalnya *olfactory memory*). Berdasarkan pada definisi operasional tersebut maka dapat diinventarisasikan 256 jenis memori yang pernah ditulis dalam artikel ilmiah atau buku ilmiah oleh pakar psikologi. Tulving memberi pesan "*Again, however, it is up to you to decide whether you take them seriously or not*" (2007, h. 45). Tulisan Tulving (2007) ini sebenarnya serius sekali sebab jauh sebelumnya dia menegaskan pentingnya mengkaji memori sebagai sebuah konsep (Tulving, 2000).

Mengapa psikologi memori perlu berbi-cara soal konsep memori? Tulving (2000) mengajukan tiga alasan (1) Perhatian formal dan terfokus kepada konsep memori akan menghasilkan kejelasan konseptual dan

metodologis dalam pemikiran serta komunikasi para pakar psikologi memori. Saat ini psikologi memori dilanda kekacauan dalam hal ini, (2) konsep merupakan unsur penting teori memori, sehingga teori yang baik tergantung pada konsep yang baik. Pernyataan *"No sound concepts no sounds theory"* mewakili alasan kedua ini, (3) alasan menyangkut kehormatan-diri para psikolog memori. Bagaimana kita menghormati diri kita sendiri dan bagaimana kita dapat mengharapkan ilmuwan lain menghormati apa yang sudah kita capai jika bahasa yang kita sampaikan seringkali seperti menara babel (penuh istilah yang kabur dan ceroboh sehingga tidak ada kesepakatan)?

Konsep memori digunakan para pakar memori untuk menunjukkan 6 hal yang berbeda (Tulving, 2000) yakni (1) sebagai kapasitas neurokognitif untuk menyandi (*encode*), menyimpan (*store*) dan mengambil kembali (*retrieve*) informasi, (2) sebagai sebuah gudang hipotetis tempat menyimpan informasi, (3) sebagai informasi yang disimpan dalam gudang itu, (4) sebagai sejumlah sifat informasi (5) sebagai unsur pemrosesan yang mengambil kembali informasi yang tersimpan, dan (6) sebagai kesadaran fenomenal seseorang untuk mengingat sesuatu. Menutup artikelnya Tulving (2000) memberi pesan meskipun kita tidak mampu mengubah keyakinan dasar mengenai wujud apa yang kita pelajari dan teliti sebaiknya kita waspada terhadap dua hal (1) yakin bahwa kita paham mengenai kesamaan dan perbedaan antara masing-masing konsep dan istilah, dan (2) yakin bahwa kita paham sifat perdebatan dan ketidaksepakatan: Apakah kita berdebat soal "bagaimana" dan "mengapa" atau berdebat soal "apa"? Pertanyaan mengenai "apa", apa itu memori, sebuah pertanyaan mengenai konsep adalah sama pentingnya dengan pertanyaan mengenai bagaimana dan mengapa.

Dudai, Roediger dan Tulving (2007) melanjutkan kajian konseptual tentang memori dengan merumuskan konsep inti ilmu pengetahuan memori. Serangkaian konsep yang dipilih oleh ketiga penulis sebagai konsep inti harus memenuhi kriteria (1) terutama adalah konsep, bukan metode, paradigma eksperimental, hasil penelitian atau tujuan penelitian, (2) mencerminkan gagasan dasar ilmu pengetahuan memori sebagai penghargaan kepada disiplin tersebut, (3) orde pertama atau elementer dan bukan orde tingkat tinggi, (4) meskipun mungkin digunakan dalam bahasa alamiah atau psikologi awam, konsep itu perlu definisi yang tepat atau memiliki arti khusus dalam ilmu pengetahuan memori, dan (5) meskipun mungkin digunakan terutama hanya dalam subdisiplin ilmu pengetahuan memori namun diskusi oleh subdisiplin lain dipandang penting bagi pengembangan konsep itu dalam keseluruhan disiplin. Berdasarkan kriteria seleksi tersebut maka ketiga penulis menyimpulkan ada 16 konsep inti memori, yaitu (1) menyangkut dua konsep meta: MEMORY dan LEARNING, (2) menyangkut formasi memori: CODING, REPRESENTATION, PLASTICITY, CONTEXT, ENCODING, WORKING MEMORY, (3) menyangkut proses maturasi dan penggunaan: CONSOLIDATION, PERSISTENCE, RETRIEVAL, REMEMBERING, TRANSFER, (4) menyangkut kehilangan atau kurangnya ketersediaan: INHIBITION, FORGETTING dan terakhir (5) menyangkut isu evolusioner: MEMORY SYSTEMS, PHYLOGENY dan EVOLUTION. Perdebatan dan ketidaksepakatan terhadap konsep inti memori tersebut dapat saja terjadi. Namun demikian perlu juga disimak sikap optimis para editor jurnal *Memory Studies* (Hoskins, et. al, 2008) yang menulis: *"Memory Studies will energize research and debate, rather than merely follow and summarize it"* atau dalam kalimat kesimpulan optimis Roediger dan Wertsch (2008)

“Potensi fermentasi kreatif kini ada dalam kajian-kajian memori, dan kami yakin bidang ini mempunyai sebuah masa depan yang cerah”.

Pustaka

Dudai, Y., Roediger III, H. L., & Tulving, E. (2007). Memory concepts, in Henry L. Roediger III et. al (Eds.) *Science of Memory: Concepts*, New York: Oxford University Press.

Hoskins, A., Barnier, A., Kansteiner, W., & Sutton, J. (2008). Editorial. *Memory Studies*, 1, 1, 5-7.

Roediger III, H. L., & Wertsch, J. V. (2008). Creating a new discipline of memory studies. *Memory Studies*, 1, 1, 9-22.

Tulving, E. (2000). Concepts of memory, in Endel Tulving & Fergus I. M. Craik (Eds.) *The Oxford handbook of memory*. New York: Oxford University Press.

Tulving, E. (2007). Are there 256 different kinds of memory, in James S. Nairne (Ed.) *The foundations of remembering: Essays in honor of Henry L. Roediger III*. New York: Psychology Press.

Riwayat hidup penulis:

T. Dicky Hastjarjo, lahir di Sala 1955 adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Gelar Drs (1981) dari Universitas Gadjah Mada, MA (1990) dan Ph.D (1991) dari Department of Psychology, the American University Washington DC. Profesor Psikologi (2007) dengan pidato pengukuhan berjudul “Mengintegrasikan Psikologi: Peluang atau Mimpi” pada tanggal 5 Mei 2008.